

**“Hubungan Peningkatan Nilai SGOT/SGPT Terhadap Resiko Terjadinya Kematian Pada Penderita Leptospirosis di RSUD Panembahan Senopati Bantul Dari Januari 2010 – Agustus 2012”**

**Abdul Charis Konoras<sup>1</sup>, Agus Widyatmoko<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY  
<sup>2</sup>Staff Departemen Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY**

**INTISARI**

**Pendahuluan:** Leptospirosis adalah suatu penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh spesies *Leptospira Interrogans*. Bersifat patogen dan menyerang hewan serta manusia (zoonosis). Tersebar luas di seluruh dunia terutama di daerah tropis seperti Indonesia dan di Yogyakarta sendiri pada tahun 2010 dan 2011 terjadi *outbreak*. Penyebab leptospirosis adalah urin hewan terinfeksi *leptospira* yang mencemari lingkungan. Gejala klinis penyakit ini sangat bervariasi dari ringan hingga berat (*weil' syndrome*) yang dapat menyebabkan kematian. Leptospirosis adalah suatu penyakit sistemik yang melibatkan berbagai macam organ, khususnya bentuk yang berat maka untuk mendukung diagnosa leptospirosis memerlukan uji laboratorium salah satunya dengan SGOT/ SGPT memiliki fungsi medetaksi kerusakan Hati.

**Tujuan :** Mengidentifikasi hubungan hasil laboratorium SGOT/SGPT terhadap kematian pada penderita leptospirosis

**Metodologi Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan pendekatan *cross sectional*. Dilakukan dengan cara mendeskripsikan data kadar SGOT dan SGPT pada penderita leptospirosis berdasarkan fakta yang tercatat di rekam medis.

**Hasil dan Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 orang penderita leptospirosis yang dijadikan sampel, dengan menggunakan fungsi *ROC curve* didapatkan nilai acuan SGOT 91 u/L dan SGPT 68 u/L. Kematian pada penderita leptospirosis terbanyak adalah laki-laki (82,5%) dengan Rata-rata umur adalah 53 tahun. Dengan menggunakan analisis *Chi-Square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan SGOT diatas nilai acuan (91u/L) terhadap status kematian ( $p=0,027$ , OR 4,33 ; 95% CI 1,15 – 16,323). SGPT tidak dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap kematian pada penderita leptospirosis  $P=0,167$  ( $P>0,05$ ).

**Kesimpulan:** Nilai lab SGOT dengan peningkatan diatas 91 u/L dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap kematian pada penderita leptospirosis dengan probabilitas 0,027 dan 4,33 kali lebih beresiko terhadap kematian dari pada penderita leptospirosis yang nilai SGOT kurang dari 91 u/L.

Kata Kunci : SGOT, SGPT, Kematian, Leptospirosis